

PENGGUNAAN BAHASA ARAB PADA NAMA PENDUDUK KOTA PEKALONGAN Studi Perubahan Sistem Bahasa

Musoffa Basyir*

Abstrak: Nama-nama penduduk Kota Pekalongan yang berasal dari bahasa Arab tidak ada yang sesuai dengan sistem kebahasaan Arab baik secara fonetis, morfologis, sintaksis maupun semantis. Ketidaksiuaian itu tidak hanya disebabkan karena faktor intern (linguistik), namun juga terdapat faktor ekstern (non-linguistik) yang mengiringinya. Kesimpulan semacam ini dihasilkan dengan cara menganalisis sumber data (nama-nama penduduk Kota Pekalongan) yang berasal dari buku telepon Pekalongan edisi November 2007-2008. Metode analisis yang digunakan adalah metode struktural normatif, yaitu bahwa analisis di dalam penelitian ini memandang satuan bahasa sebagai unit analisis dalam struktur dan makna merupakan titik tolak analisis data. Dengan menggunakan metode normatif, penelitian ini menerapkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Arab ke dalam bahasa si pengguna nama yang berbahasa Arab (dalam hal ini bahasa Indonesia dan Jawa). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Kata Kunci:

Sistem Bahasa, Interferensi, Konvergensi, Fonetik, Sintaksis, Morfologus, Semantis

Pendahuluan

Nama-nama penduduk Kota Pekalongan semacam Salam, Ahmad Syukron, Nur Azizah, Mahmudah, Masykur, Sholeh, dan lain-lain merupakan nama-nama yang berasal dari bahasa Arab. Nama-nama lain orang Kota Pekalongan yang berasal dari bahasa Arab juga di antaranya ditemukan, antara lain: Ngadiman, Amat Solichin, Samingan, Tur Khikmah Wati, Durakhim, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian pendahuluan terhadap nama-nama yang tercantum dalam buku telepon Pekalongan edisi November 2007-2008, jumlah nama-nama yang berasal dari bahasa Arab yang digunakan sebagai nama orang di Kota Pekalongan hampir mencapai 75%. Di antara nama-nama dari bahasa Arab tersebut tidak sedikit yang telah mengalami proses linguistik dari bahasa pertama ke bahasa kedua baik pada dataran fonetis, sintaksis, morfologis maupun semantis.

Secara historis, awal mula digunakannya bahasa Arab pada nama orang Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam di Nusantara. Di Jawa, misalnya, penggunaan bahasa Arab pada nama orang dipelopori oleh para Walisongo ketika mereka menyebarkan agama Islam. Para Walisongo itu sendiri memperkenalkan dirinya dengan nama-nama Arab, sekalipun masyarakat Jawa saat itu lebih senang memanggilnya dengan gelar (*laqb*) yang terkait dengan tempat dimana mereka mengajarkan Islam. Hal ini disebabkan karena masyarakat Jawa pada masa itu belum terbiasa untuk mengucapkan bahasa Arab terlebih lagi menggunakannya. Sebagai contoh, di masyarakat Jawa, nama Sunan Ampel lebih populer daripada nama Ahmad Ali Rahmatullah, Sunan Kudus lebih populer daripada Ja'far Shodiq, Sunan Kalijaga lebih populer daripada Raden Sa'id, Sunan Gunung Djati lebih populer daripada Syarif Hidayatullah, Sunan Bonang lebih populer daripada Makhdum Ibrahim, dan lain sebagainya.

* Dosen Jurusan Tarbiyah, STAIN Pekalongan, Jawa Tengah, email musoffabasyir@yahoo.com, musoffabasyir@gmail.com, Hp. 081326802803

Pada masa Walisongo, banyak juga nama Raja yang ketika mereka masih beragama Hindu menggunakan nama Jawa diganti menjadi nama dari bahasa Arab setelah mereka memeluk Islam, seperti yang dialami Pangeran Trenggono yang memerintah pada tahun 1524-1513 namanya diganti oleh Sunan Gunung Djati menjadi Sultan Ahmad Abdul Arifin setelah ia memeluk Islam (Syam, 2005: 77). Kendati demikian, strategi dakwah yang digunakan Walisongo bersifat akomodatif (Bizawi, 2003: 50). Arabisasi yang dilakukan Walisongo tidaklah bersifat total. Islam diperkenalkan Walisongo kepada masyarakat melalui ruang-ruang dialog, forum pengajian, pagelaran seni dan sastra, serta aktivitas-aktivitas budaya lainnya yang sepi dari unsur paksaan dan nuansa konfrontasi apalagi sampai menumpahkan darah. Penggantian nama semacam ini masih berlangsung hingga kini dimana jika ada seorang pemeluk agama tertentu kemudian masuk Islam maka nama orang tersebut diganti dengan menggunakan nama Arab. Contoh kasus ini antara lain dialami oleh Steve Immanuel (Artis) yang berubah nama menjadi Yusuf setelah ia masuk Islam.

Pada perkembangan berikutnya, penggantian nama-nama orang Indonesia dengan bahasa Arab dilakukan pada saat seseorang pulang kembali ke Indonesia usai menunaikan ibadah haji dari tanah suci Mekah. Sebagai contoh, seorang Jawa yang sebelum berangkat haji masih bernama Cahyono berubah menjadi Abdurrahman usai ia melaksanakan ibadah haji dengan tambahan identitas H (singkatan dari Haji) di depan nama barunya itu sehingga menjadi H. Abdurrahman. Ada pula kasus lain yang lebih ekstrim –dengan harapan dapat mencapai derajat haji yang baik (*mabrûr*)– nama Tukirno (sebelum haji) diganti menjadi H. Mabruri, dan lain sebagainya. Kasus lain, mantan Presiden Soeharto mendapat tambahan nama di depannya yang berbahasa Arab setelah ia menunaikan ibadah haji, yaitu Muhammad, sehingga nama lengkapnya menjadi H. Muhammad Soeharto. Dalam kasus terakhir ini, terdapat suatu gabungan antara bahasa Arab dan bahasa Jawa yang dipergunakan secara sekaligus untuk satu nama orang.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, penggantian nama-nama Arab seperti itu dimaksudkan agar orang yang sudah berangkat haji tersebut dapat berperilaku sesuai dengan arti nama yang disandangnya. Karena itu, biasanya nama-nama Arab yang digunakan adalah kata-kata sifat yang baik. Contoh; H. Abdurrahim diharapkan setelah melaksanakan haji ia selalu menyayangi orang lain, H. Aziz dimaksudkan selalu memulyakan orang lain, H. Jalaluddin diharapkan selalu mengagungkan/menghidupkan Agama Islam. Selain itu, tidak sedikit pula nama-nama pengganti tersebut diambil dari nama-nama lain dari nama-nama Nabi Muhammad seperti H. Amin, H. Ahmad, dan lain-lain. Hal ini tentunya diharapkan oleh orang-orang tersebut dapat meniru sifat-sifat dan keteladanannya Rasulullah SAW.

Di Jawa, penggunaan bahasa Arab sebagai nama seseorang dan atau gelar pasca ia menunaikan ibadah haji ini juga rupanya sudah terjadi sejak zaman kerajaan Islam di Jawa. Gelar “Sultan”, misalnya, diberikan kepada Sultan Agung (Raja Kerajaan Islam Mataram) oleh ulama Makah tahun 1641 (Woodward, 2004: 92). Menurut Moedjanto (1986: 20-35) penggunaan Sultan Agung terhadap gelar “Susuhunan” (pada waktu itu, gelar ini hanya disandang terutama oleh para pemimpin agama) dan “Sultan” adalah upaya untuk memantapkan mandat keagamaannya.

Peneliti menduga, penggunaan bahasa Arab pada masyarakat Indonesia kian bersifat massif disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren dan madrasah yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Dengan kata lain, adanya peningkatan kemampuan masyarakat Indonesia yang mengenyam pendidikan di pesantren atau madrasah dalam memahami sumber-sumber pengetahuan Islam yang *notabene* menggunakan bahasa Arab telah memicu massifikasi

penggunaan bahasa Arab pada nama orang. Banyak orang tua di Indonesia yang memberikan nama pada anak-anak mereka dengan menggunakan bahasa Arab, dan mereka yang dianggap benar-benar menguasai bahasa Arab secara baik biasanya diminta kesediaannya untuk memberikan nama pada anak-anak yang ada di sekitar desa mereka. Data ini dikuatkan oleh penelitian Zamakhsyari Dhofier (1982: 5-6) yang mengoreksi penelitian Geertz yang hanya menggambarkan kebanyakan bentuk elementer dari pendidikan Islam di Jawa dan ia tidak mengetahui bahwa sebagian besar santri sangat terpelajar dalam bahasa Arab dan sangat serius menekankan studi-studi terhadap teks-teks bahasa Arab.

Penggunaan bahasa Arab pada nama orang di Indonesia juga diduga peneliti sempat mengalami penurunan seiring dengan adanya kemajuan pesat di bidang informasi, komunikasi dan transportasi. Banyak masyarakat Indonesia yang tidak lagi menggunakan bahasa Arab, melainkan nama dari bangsa-bangsa Eropa dan Amerika yang *notabene* menjadi kiblat modernitas, seperti nama Julio, Kristianto, Eva Frida, Eric, Anastasya, dan lain-lain. Ada juga sebagian orang tua yang membuat nama campuran antara nama-nama dari bangsa Eropa dan Amerika dengan nama-nama Arab, seperti nama Friska Pramestya Rahmah, Felicia al-Fawwaz, Diana Revalina Rohmah, Elliza Hayati Fitri, dan lain sebagainya.

Saat ini, penggunaan bahasa Arab pada nama orang di Indonesia mengalami kecenderungan peningkatan kembali. Hal ini terjadi seiring dengan munculnya berbagai gerakan Islam trans-nasional yang salah satu cirinya adalah ingin mempersatukan seluruh negara-negara Islam dan negara-negara yang berpenduduk mayoritas Islam dalam satu kesatuan sistem pemerintahan, yaitu *khilâfah Islâmiyyah*. Tidak hanya itu, seluruh keyakinan dan ekspresi keberagamaan, bahkan yang masih bersifat kebudayaan pun, mesti disatukan dalam kesatuan ajaran yang datang dari tanah Arab, tempat di mana Islam hadir. Karena itu, Arabisasi juga menjadi bagian penting dari gerakan Islam trans-nasional dan tentu saja menolak segala ekspresi kebudayaan lokal dalam keberagamaan, termasuk mengganti nama-nama yang dianggap “tidak Islami” menjadi nama-nama yang “Islami”.

Dilihat dari sistem bahasa, pemberian nama dengan bahasa Arab sebenarnya tidaklah semudah seperti yang selama ini dilakukan oleh kebanyakan orang. Karena itu, seringkali ditemukan adanya penggunaan bahasa Arab pada nama seseorang yang “menyeleweng” dari sistem bahasa (*system of language*) yang mestinya harus dipatuhi, dalam hal ini adalah sistem bahasa Arab. Dalam kasus sistem bunyi/fonetis/*al-nidhâm al-shauthî*, misalnya, jika terjadi kesalahan ucap maka akan menimbulkan pula kesalahan arti, bahkan akan menjadi kesalahan tulisan. Ambil contoh, kata “*kalb*” dengan “*qalb*”. Pengucapan kedua kata ini haruslah jelas, apakah menggunakan “k” (mengandung arti “anjing”) atau “q” (mengandung arti “hati”). Contoh keduanya dalam bentuk nama orang adalah Khairul Qalbi (sebaik-baik hati) dengan Khairul Kalbi (sebaik-baik anjing). Kesalahan ucapan/bunyi akan jelas berpengaruh kepada kesalahan arti. Berawal dari kesalahan bunyi biasanya menimbulkan kesalahan tulisan, terutama untuk transliterasi ke bahasa lain (baca: bahasa Indonesia). Contoh lain, nama yang semestinya ditulis “Masykur” (menggunakan “sy”) menjadi “maskur” (menggunakan “s” tanpa “y”). Atau contoh lain lagi, nama yang seharusnya “Ahmad Fashil” (menggunakan “sh”) ditulis menjadi “Ahmad Fasil” (menggunakan “s” tanpa “h”). Nama yang pertama mestinya berarti “disukuri” menjadi “dimabuki”. Sementara nama kedua yang mestinya berarti “pemisah” menjadi “orang yang gagal”. Memang, kesalahan seperti ini tidak mesti disebabkan oleh kesalahan bunyi, tetapi juga bisa disebabkan oleh sistem transliterasi yang tidak (bisa) standar. Bisa pula, disebabkan karena si pemberi nama kurang atau tidak mengerti Bahasa Arab secara baik.

Dalam sistem kebahasaan, terdapat seperangkat sistem yang harus diterapkan, hal ini tidak hanya dimaksudkan untuk keabsahan linguistik tetapi juga untuk pencapaian makna (*dalâlah*) yang tepat. Karena itu, dalam penggunaan suatu bahasa harus memperhatikan beberapa aspek, seperti aspek otografis, fonemis, morfologis dan sintaksis. Tentu saja, hal ini merupakan keniscayaan karena setiap bahasa mempunyai ciri-ciri yang khas sesuai dengan sistem yang berlaku bagi bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 1985:18), tak terkecuali bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Di sisi yang lain, bahasa juga memiliki sifat yang terbuka, termasuk bahasa Arab. Artinya, bahasa Arab sangat mungkin bisa dipengaruhi oleh sistem kebahasaan dari suatu bahasa, atau setidaknya-tidaknya ada “ekspresi” kebahasaan lain yang berbeda antara ketika bahasa Arab digunakan oleh penduduk yang berbahasa Arab dengan ketika bahasa Arab tersebut digunakan oleh penduduk non-Arab; Ahmad menjadi Amat, Muhdlor menjadi Muhlar, Alaika menjadi Alex, dan lain-lain.

Dengan demikian, studi atas perubahan sistem suatu bahasa karena adanya persentuhan dengan bahasa lain bisa dijadikan sebagai lapangan studi dialog antar kebudayaan. Hal ini sebagaimana dikatakan Edward Sapir dalam Alwasilah (1993: 71-72) bahwa bahasa erat berkaitan dengan nilai-nilai budaya penuturnya. Dengan bahasalah seseorang memperoleh sikap, nilai-nilai, cara berbuat dan dan lain sebagainya yang kita sebut kebudayaan. Dengan kata lain, lewat bahasalah seseorang mempelajari pola-pola kultural dalam berpikir dan bertingkah laku dalam masyarakat. Nyatalah bahwa budaya itu mesti dipelajari. Mempelajari ini semua adalah proses sosialisasi dan pada pokoknya dilakukan lewat bahasa. Dari sini, jelaslah bahwa *bahasa mengantari individu dengan budayanya*. Setiap anggota masyarakat ujaran di setiap negara mempunyai kebersamaan dalam perangkat-perangkat budaya seperti politik dan etik, kebersamaan dalam mengklasifikasikan gejala-gejala itu serta makna yang diberikan terhadap klasifikasi ini. Masyarakat bahasa diikat kebersamaan dalam sejarahnya sendiri dan menyepakati sistem nilai budaya mereka. Mereka mengetahui cara yang baik dan salah dalam melakukan sesuatu seperti berpakaian, makan, minum dan bagaimana mendidik anak-anak mereka. Merekapun mempunyai cara tersendiri dalam mengkomunikasikan semua ini dengan perantaraan bahasa.

Bertolak dari penjelasan di atas, kiranya perlu pengkajian atau penelitian mengenai perubahan sistem kebahasaan pada nama-nama penduduk Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk perubahan dan kesatuan serta keseragaman sistem bahasa antara bahasa Arab dan Indonesia/Jawa, sehingga bisa menjadi sarana terjadinya dialog budaya di antara masyarakat ujaran bahasa-bahasa tersebut.

Lokus penelitian ini adalah nama-nama bahasa Arab yang digunakan penduduk Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Beberapa alasan bisa dikemukakan di sini. *Pertama*, penduduk Kota Pekalongan mayoritas beragama Islam dan tergolong –meminjam istilah Geertz– kaum santri sehingga dalam tindak komunikasi mereka dapat dikategorikan sebagai penutur bilingual atau bahkan multilingual. *Kedua*, secara geografis, Kota Pekalongan berada di daerah pesisir dimana sejarah mengatakan bahwa awal mula Islamisasi di Jawa dimulai dari daerah pesisir. *Ketiga*, hampir 75% nama-nama penduduk Kota Pekalongan berasal dari bahasa Arab.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menjawab pertanyaan pokok bagaimana perubahan sistem bahasa Arab dalam bentuk keseragaman dan perbedaannya yang meliputi sub-sistem fonetis, sintaksis, morfologis dan semantis yang digunakan sebagai nama orang di Kota Pekalongan ketika mengalami perbenturan dengan bahasa

Indonesia dan bahasa Jawa sebagai bahasa yang lazim digunakan masyarakat Kota Pekalongan.

Metode Penelitian

Ragam bahasa menurut sarananya dapat dibagi atas ragam lisan atau ujaran dan ragam tulisan (Moeliono, 1989: 145). Peneliti memilih ragam tulis sebagai data dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa bahasa tulis mempunyai standar yang baku dan lebih terencana dibanding bahasa lisan. Adapun yang akan dijadikan data dalam penelitian ini adalah buku telepon Pekalongan edisi November 2007-2008. Pemilihan data tersebut didasarkan pemikiran bahwa nama-nama yang tercantum dalam buku tersebut merupakan nama-nama yang disesuaikan dengan dokumen yang secara resmi diakui, seperti Kartu Tanda Penduduk, Ijazah, SIM, Paspor, dan lain-lain.

Pengumpulan data yang akan dianalisis dilakukan dengan menginventarisasi bahasa Arab dalam nama-nama yang tercantum dalam korpus data. Selanjutnya, dibuat klasifikasi data berdasarkan aspek-aspek yang akan dikaji, yaitu fonetis, sintaksis, morfologis dan semantis.

Data dianalisis dengan menggunakan metode struktural normatif. Metode struktural mengandung arti bahwa analisis di dalam penelitian ini memandang satuan bahasa sebagai unit analisis dalam struktur dan makna merupakan titik tolak analisis data (Steinhauer, 1991: 45). Dengan menggunakan metode normatif, penelitian ini hendak menerapkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Arab ke dalam bahasa si pengguna nama yang berbahasa Arab (dalam hal ini bahasa Indonesia dan Jawa).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Caher dan Leonie Agustina, 1995: 2).

Hasil Penelitian

A. Sistem Penamaan dalam Bahasa Arab, Jawa dan Indonesia

Sistem penamaan dalam bahasa Arab secara garis besar terbagi kepada dua bagian, yaitu nama kata benda jenis (*al-ism al-jinsiy*) dan nama untuk orang, tempat, atau sesuatu yang lain (*ism al-'alam*). Nama jenis adalah sesuatu jenis yang tidak mengkhususkan satu jenis dari jenis yang lainnya, seperti kata "laki-laki" (*rajul*), perempuan (*imra'ah*), rumah (*dâr*), buku (*kitâb*), dan sebagainya. Semua jenis itu terlihat masih bersifat umum (Musthafâ al-Ghalâyainiy, 1987: 108).

Sementara itu, *ism al-'alam* adalah kata benda yang diberikan untuk menentukan nama seseorang, tempat atau sesuatu yang lain untuk dirinya, seperti *Muhammad*, *'âisyah*, *al-Maghrib*, *Lubnân*, *Makkah*, *Damsyiq*, *Nîl*, dan sebagainya (Fu'âd Ni'mah; 11). Musthafâ al-Ghalâyainiy membagi *ism al-'alam* kepada beberapa bagian. *Pertama*, *'alam mufrad* seperti *Ahmad*, *Sâlim*, *Zainab*, *Zakariyyâ*, *Yûsuf* dan lain-lain. *Kedua*, *'alam murakkab idlâfiy*, seperti *'Abdullâh*, *'Abdurrahmân*, *'Abdul 'Azîz*, *Abdul Khâliq*. *Ketiga*, *'alam murakkab majâziy*, seperti nama *Ba'labaq*, *sîbawaih*. *Keempat*, *'alam murakkab isnâdiy*, seperti nama *Jâd al-Haq*, *Syâba Qarnâha*, dan sebagainya (Musthafâ al-Ghalâyainiy, 1987: 110).

'Alam juga dibagi kepada tiga jenis bagian. *Pertama*, *ism al-Syakhsh* (nama orang). Nama-nama itu bisa mempunyai arti pujian atau celaan, atau tidak mempunyai arti apapun, seperti nama *Sa'id*, *Handlalah*, *Zaid*, *'Umar*, dan sebagainya. *Kedua*, *'alam kunyah*, yaitu nama yang dimulai dengan *Abû* atau *Ummu*, seperti *Abû Fâdlil*, *Abû Bakar*, *Abû Amar*, *Ummu Kultsûm*, dan lain-lain. *Ketiga*, *'alam laqb* (telahan/ julukan), baik yang

menunjukkan pujian atau celaan seperti *Shiddîq*, atau nama *anfun naqah* yang artinya si hidung unta, dan lain-lain (Muhammad ibn Abd al-Mâlik, 1995: 47).

Selain itu, 'alam juga dibagi kepada 'alam murtajal dan 'alam manqûl. Jenis 'alam yang pertama adalah nama ('alam) yang terdiri dari kata-kata yang belum dipakai perkataan seperti; *Su'âd*, *Yûsuf*, *Ibrâhim*, *Yûnus*, dan sebagainya. Sementara jenis 'alam yang kedua adalah nama-nama yang terdiri dari kata-kata yang sudah dipakai perkataan, seperti *Hasan*, *Mahmûd*, *Ikhlâsh*, *Ikrâm*, dan sebagainya.

Dalam penamaan orang pada bahasa Arab, sistem bahasa yang pertama kali perlu diperhatikan adalah sistem bunyi (*al-Nizhâm al-Shautiy*). Sistem bunyi dalam bahasa Arab terbagi kepada dua bagian, yaitu sistem bunyi huruf konsonan (*al-Ashwât al-Shâmitah*), dan sistem bunyi huruf vokal (*al-Ashwât as-Shâ'itah*) (Muhammad 'âli al-Khûliy, 1983: 43).

Dalam pembuatan nama bahasa Arab, tepatnya penekanan bunyi sangat diperhatikan, karena kesalahan tekan bunyi dimungkinkan akan menimbulkan kesalahan makna. Karena itu, bunyi-bunyi bahasa Arab dikelompokkan kepada wilayah titik tekan bunyi huruf-huruf tertentu (*Makhârij al-Hurf*), seperti ada beberapa kelompok huruf yang titik tekannya di hidung, di luar gigi atas, titik tekan tenggorokan, dan sebagainya. Kesalahan membunyikan huruf *Qaf* kepada *Kaf* dapat menimbulkan kesalahan arti seperti pada kasus *khair al-Qalbi*, demikian juga kesalahan membunyikan huruf *Shad* menjadi *Sin* pada nama *Muhammad Fâshil* tentunya akan menimbulkan penyelewengan makna dari makna yang dimaksud pada nama tersebut. Contoh lain adalah kesalahan pembunyan huruf *Sin* dari *Syin* pada nama *Masykur*, dan lain sebagainya.

Penamaan orang dalam bahasa Arab juga harus sesuai dengan sistem sintaksis (*al-Qawâ'id an-Nahwiyah*) yang berlaku. Pembuatan nama-nama dalam bahasa Arab tidaklah mudah, hal ini harus memperhatikan ketepatan dalam menyusun kata (nama). Contohnya, dalam menyusun *Isim Syakhash* (nama asli untuk orang), nama *Kunyah*, dan *Laqb*. Ada ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi apabila seseorang ingin menggunakan namanya yang meliputi ketiga jenis nama tersebut.

Sistem linguistik lain yang perlu diperhatikan dalam penamaan orang pada bahasa Arab adalah sistem derivasi (bentukan). Dalam pembuatan nama ('alam) terutama pada 'alam manqûl ini biasanya dibuat dengan memindahkan beberapa bentuk (*shîgat*), yaitu bentuk sifat (*shifah*), seperti *Hasan*, *Mahmûd*, *Karîm*, *Syarîf*, *anwâr*, *As'ad*, *al-Manshûrah*, *al-Qâhirah*, dan lain-lain.

Terkadang juga terbuat dalam bentuk *mashdar*, seperti; *Taufîq*, *Ikhlâsh*, *Ikrâm*, 'Itidâl, *Najâh*, *Wafâ'*, *Dilâl*, *Hudâ*, *Najwâ*, dan lain-lain. Ada juga yang dibentuk dengan *Isim Jins* seperti *Asad*, *Asâmah*, *Wardah*, *Zamradah*, *Fairûz*, dan sebagainya.

Terakhir, terkadang ada juga 'alam manqûl terbuat dari bentuk *fi'il* seperti *Ahmad*, *Yazîd*, *Yahyâ*, 'izzuddîn (kata 'Izz adalah *fi'il amr*), dan sebagainya (Fu'âd Ni'mah, :11).

Demikian juga nama-nama itu dibentuk dalam bentuk *mufrad* seperti *Ahmad* dan *Sâlim*. Pengertian *Mufrad* di sini bukan dalam arti bilangan tunggal (atau yang bukan *tatsniyah* atau *jama'*) akan tetapi pengertiannya bukan *Murakkab*. Nama dalam bentuk *mitsana* atau *jamak* masuk dalam katagori 'alam *mufrad*, seperti nama *Husair* dan 'âbidîn (Musthafâ al-Ghalâyainiy, 1987: 109).

Selain dalam bentuk *mufrad*, penamaan orang dalam bahasa Arab seringkali menggunakan susunan *Murakkab*, baik 'alam *murakkab idhâfiy* (seperti 'Abdullâh, 'Abdurrahmân, 'Abdul 'Azîz, Abdul Khâliq), 'alam *murakkab majâziy* (seperti *Ba'labaq*, *sîbawaih*, pola ini cenderung menggunakan pola-pola singkatan/*Manhûthah*, maupun *murakkab isnâdiy*, seperti nama *Jâd al-Haq*, *Syâba Qarnâha*, dan sebagainya.

Satu hal lagi yang penting diperhatikan dalam penamaan orang pada bahasa Arab adalah sistem makna (*an-Nizhâm ad-Dilâliy*). Dalam bahasa, di samping kata ada makna. Karena itu, kajian yang paling tua dalam kajian linguistik adalah kajian asal-usul kata (etimologi) dan kajian *semantic* atau kajian makna. Dalam setiap bahasa, secara umum makna dibagi dua katagori; makna *leksikal* dan makna *structural*. (ullmann, 2007: 66).

Sementara itu, makna dalam bahasa Arab, menurut Ahmad Mukhtâr 'Umar (1982: 36-39) dalam bukunya yang berjudul *Ilm Dalâlah* membagi makna kepada lima katagori, yaitu; makna utama (*al-Ma'nâ al-asâsiy*), makna skunder (*al-Ma'na al-Idlâfiy*), makna gaya bahasa (*al-Ma'nâ al-Uslûbiy*), makna individual (*al-Ma'nâ an-Nafsiy*), makna konotatif (*al-Ma'nâ al-îhâ'iy*).

Dalam tradisi pembuatan nama-nama pada masyarakat Arab, kandungan makna sangat diperhatikan. Karena itu, nama-nama Arab sering menggunakan kata-kata sifat (sifat yang baik), seperti *al-Rasyîd*, *al-Hâkim*, *al-Karîm*, dan lain sebagainya. Demikian juga nama-nama yang mempunyai makna konotatif (*al-îhâ'iy*) sering digunakan, seperti *Asad*, *Wardah*, dan sebagainya. Demikian juga pembentukan nama dengan jenis *kunyah* dan *laqab* dalam bahasa Arab, merupakan satu bukti bahwa kandungan makna dalam sebuah nama Arab sangat penting untuk diperhatikan. Nama-nama *Ab(un)* atau *Umm(un)* pada masyarakat Arab diasumsikan mempunyai makna orang tersebut memiliki banyak kelebihan seperti banyak ilmu, bijaksana, pemberani, dermawan, dan sebagainya.

Demikianlah sistem bahasa dalam penamaan orang pada bahasa Arab. Setiap bahasa mempunyai sistem aturan tersendiri termasuk dalam sistem pembuatan nama. Hal ini dapat dipahami karena salah satu karakter bahasa adalah bersifat manasuka (*arbitrer*). Dengan demikian ketika seseorang menggunakan atau memakai suatu bahasa tertentu maka diharuskan kepadanya mengikuti aturan sistem kebahasaan bahasa tersebut, hal ini mencakup semua kaidah yang ada, tak terkecuali dalam penyusunan sebuah nama (penamaan).

Bahasa Jawa juga mempunyai sistem bahasanya sendiri yang harus dipatuhi. Kaidah-kaidah seperti *kerata basa*, *rurabasa*, *tembung plutan*, *tembung camboran*, *tembung kahanan*, *tembung kawî*, *jenenge werna*, *arane woh*, *arane wong*, *sanepa*, *pephindan*, dan sebagainya adalah sebagian di antara sekian banyak aturan-aturan (kaidah) yang ada dalam bahasa Jawa. Di dalam penyusunan nama Jawa juga tidak terlepas dari pola-pola atau aturan-aturan tersebut. Sistem bahasa yang perlu diperhatikan dalam penamaan yang ada dalam bahasa Jawa di antaranya adalah;

Pertama, sistem bunyi. Bahasa Jawa mempunyai enam bunyi vokal, yaitu; /A/, /O/, /U/, /E/, /I/, dan /e/ (Subroto: 1949: 30). Fonem /A/ mempunyai alofon /a/ dan /a/, /O/ mempunyai alofon /o/ dan /o/, /U/ mempunyai alofon /u/ dan /u/, /E/ mempunyai alofon /e/ dan /e/ dan /I/ mempunyai alfon /i/ dan /i/. Bunyi-bunyi tersebut seperti; *ana* (ada), *loro* (dua), *туру* (tidur) *tempe* (tempe), *lali* (lupa), dan sebagainya.

Selain bunyi vokal, bahasa Jawa juga memiliki bunyi konsonan. Dimaksud dengan konsonan adalah bunyi bahasa yang dalam perjalanannya keluar melalui rongga mulut atau rongga hidung mengalami hambatan atau penyempitan terusan bicara di sana-sini. Di samping itu, konsonan pada umumnya tidak pernah menjadi puncak sonoritas sebuah suku (silabik) melainkan hanya bersifat nonsilabik, misalnya suku kata *ka* pada *kaki* terdiri atas konsonan /k/ yang nonsilabik dan vokal /a/ yang silabik (Subroto, 1991: 17).

Pada umumnya, para linguis bahasa Jawa berpendapat bahwa bahasa Jawa mempunyai 21 konsonan (suharno, 1982: 6). Keduapuluh satu konsonan tersebut mempunyai katagori-katagori penekanan bunyi seperti katagori konsonan hambat (*Plosif labial*, *dental*, *retroflekt*); kemudian *sibilant* atau *frikatif labial*, *dental*, *glotal* dan seterusnya. Pada dasarnya huruf-huruf konsonan bahasa Jawa hampir sama dengan

konsonan bahasa Indonesia, sekalipun dalam bahasa Jawa ada beberapa konsonan tambahan seperti *nasal /m/* dan */n/*; *mbalang*, *melempar*, *ndudut*, *menarik*, begitu juga konsonan yang lainnya seperti bunyi *ng* seperti pada kata *nggrisi'i* (Subroto, 1991: 19).

Konsonan nasal seperti di atas dalam pepak Jawa sering disebut sebagai *ater-ater anuswara* yang terdiri dari *n*, *ny*, *ng*, *m*, seperti dalam kata-kata *nulis*, *maku*, *nggawe*, *nyapu*, dan sebagainya. Sistem fonetik yang dipunyai oleh bahasa Jawa pada praktiknya sangat berpengaruh ketika orang Jawa mengucapkan bahasa yang lain (selain bahasa Jawa), apakah itu bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. Hal ini terutama pada pembunyian *nasal* atau *ater-ater anuswara*. Tidak terkecuali, sistem fonetik ini berpengaruh juga kepada penyebutan dan penulisan nama orang. Fenomena itu dapat terjadi karena disengaja atau tidak. Nama-nama seperti *Sudarya*, *Sudibya*, *Karna*, seringkali diucapkan dengan *Sudaryo*, *Sudibyoy*, dan *Karno*. Dalam Bahasa Arab pun demikian, kata *'âlamîn*, *'Abdurahmân*, *'âisyah*, selalu dibunyikan dengan *Ngalamin*, *Ngabdurrahman*, dan *Ngaisyah*. Barangkali ini semua disebabkan oleh pengaruh sistem fonetik yang biasa diucapkan oleh orang Jawa.

Kedua, struktur bahasa. Sistem sintaksis dalam bahasa Jawa tidak jauh berbeda dengan sistem bahasa dalam bahasa Indonesia dan Arab. Katagori sintaksis dalam bahasa Jawa, meliputi; (i) *verba*, (ii) *adjektiva*, (iii) *nomina*, (iv) *pronominal*, (v) *numeralia* (vi) *adverbial*, (vii) *kata tugas*, dan (viii) *interjeksi*. Akan tetapi yang membedakan barangkali adalah “pengistilahan”-nya saja, seperti nomina disebut *jejer*, verba disebut *wisesa*, objek disebut *lesan*, kata sifat disebut *tembung kahanan*, kata majemuk disebut *ukara rangkep/camboran*, pronominal disebut *tembung susulih*, dan sebagainya (Duta Wacana, 1992: 70). Terkait dengan pembentukan nama, dalam bahasa Jawa seringkali yang digunakan adalah bentuk kata majemuk (*tembung camboran*). Pada dasarnya *tembung camboran* adalah menyatukan dua kata menjadi satu nama. Perhatikan nama-nama seperti; *Bambang Sudibya*, *Slamet Riyadi*, *Sugeng Widodo*, dan sebagainya. *Tembung camboran* di atas merupakan *tembung camboran utuh*. Di samping itu, ada juga *tembung camboran tugel* seperti *bangjo=Abang Ijo*, *Bulik=Ibu Cilik*, *Kuping=Kaku-njepiping*, dan sebagainya. Bentuk seperti itu juga terjadi pada bentuk nama-nama orang Jawa, seperti; *Sugyarta=Sugih-arta*, *Sutendra=Sura-endra*, *Sedyarsa=Sdyia-arsa*, dan sebagainya.

Ketiga, sistem bentuk. Seperti halnya dalam sistem bahasa Arab, bahasa Jawa juga mengenal bentuk singkatan (*manhûthah*). Dalam bahasa Jawa struktur bentuk seperti ini sangat banyak ditemui seperti dalam bentuk *kereta basa* (contoh: *Garwa=sigarane nyawa*, *Kaji=tekade siji*, *Mantu=dieman-eman isih mekso metu*, dan sebagainya). Selain itu, ada bentuk *tembung plutan* seperti kata *amung* jadi *mung*, *maring* jadi *mring*, *sari* jadi *sri*. Bentuk singkatan dalam bahasa Jawa juga terdapat dalam struktur *tembung garba*, seperti *Aneng* dari *Ana+ing*, *Sinom* dari *Isih + Enom*, *Sing* dari *saka + ing*, dan lain sebagainya (Edwin, 12-14). Bentuk-bentuk nama dalam bahasa Jawa juga besar kemungkinan dibuat dalam struktur bentuk-bentuk tersebut, seperti nama *Siti* dari *Isi bulu bekti*, *Tarub* dari *ditata supaya katon mirub*, *Sri* dari *Sari*, *Karwi* dari *Mekar Wiwit*, *Sutendra* dari *Suta Endra*, dan sebagainya.

Keempat, sistem makna. Setiap bahasa mempunyai berbagai macam makna, yang sekalipun istilahnya berbeda tetapi arah konsepnya hampir sama. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan adanya makna *denotatif* dan *konotatif*. Makna *denotatif* adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit (apa adanya), sering juga makna *denotatif* disebut makna konseptual (Zainal Arifin, 2000: 25). Sementara itu, makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Contoh makna konotatif

dan denotatif dalam bahasa Jawa adalah "*Wong sing nganggo kelambi ijho iku wadhon ayu* (denotatif), *Wong sing nganggo kelambi ijho iku wadhon manis* (konotatif).

Bahasa Indonesia juga memiliki seperangkat aturan serta kaidah-kaidah tersendiri, hal ini sangatlah wajar karena salah satu dari batasan setiap bahasa adalah adanya sistem yang berlaku di dalamnya, baik itu sistem fonetik, sistem sintaksis, sistem morfemik, maupun sistem semantis. Sistem inilah yang menentukan bagaimana kata itu dibunyikan, seperti apa struktur disajikan, bentuk-bentuk kata yang digunakan, serta seperti apa asumsi serta pengertian terhadap kata yang digunakan.

Kenyataan bahwa bahasa sebagai sistem pada dasarnya adalah persoalan pemakaian dan kebiasaan (*usage*), dan ini dihasilkan dari kesepakatan bersama (Chaedar Alwasilah, 1993: 7). Karena itu, suatu kemutlakan apabila sistem satu bahasa berbeda dengan bahasa yang lainnya. Suatu kaidah dalam satu bahasa tertentu bisa jadi ada kesamaan konsepnya, akan tetapi berbeda dalam pengistilahannya. Demikian juga, suatu kaidah tertentu yang terdapat dalam suatu bahasa, bisa jadi tidak ditemukan dalam bahasa yang lain, pun tingkat kompleks tidaknya suatu kaidah berbeda-beda di antara bahasa yang satu dengan yang lainnya.

Gambaran di atas tiada lain bermaksud menunjukkan adanya perbedaan kaidah dalam sistem "penamaan orang" dalam bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut tentunya mencakup kepada sistem kebahasaan, penulisan, kompleksitas struktur serta asumsi pemaknaan yang diterapkan.

Sistem penamaan orang dalam bahasa Indonesia boleh dikatakan cukup simpel dan sederhana. Berbeda dengan sistem penamaan orang yang terdapat dalam bahasa Jawa terlebih lagi dalam sistem bahasa Arab. Barangkali secara fonetis, nama-nama Indonesia tidak menemukan masalah, karena dalam penulisan nama-nama tersebut tentunya sudah sesuai dengan sistem bunyi orang Indonesia. Nama-nama seperti *Bibit*, *Buat*, *Cipta*, *Citra*, *Cucu Cahyati*, *Dahlia*, *Embara*, *Feri*, *Jagur*, *Jelita*, *Luluk*, *Lili*, dan sebagainya adalah nama yang barangkali mudah untuk diucapkan oleh dialek orang Indonesia.

Dalam sistem penyusunan, penggunaan nama dalam bahasa Indonesia cenderung banyak menggunakan pola dua nama untuk satu nama orang. Untuk memperindah pengucapan, pemilihan nama-nama itu disesuaikan dengan bunyi yang sama (keseragaman bunyi). Seperti halnya nama-nama; *Lina Marlea*, *Yati Maryati*, *Dedi Wahyudi*, dan sebagainya. Dalam aturan kaidah penulisan nama dalam bahasa Indonesia, huruf pertama harus ditulis dengan huruf kapital seperti *Jaya Lesmana*, *Linawati*, *Susi*, dan sebagainya. Karena itu tidak boleh ditulis *jaya lesmana*, *linawati*, *susi*, dan lain-lain. Dalam aturan penulisan nama Indonesia juga tidak boleh menggunakan kata sambung seperti *Ja-ya*, *Yati-maryati*, *linawati*, dan sebagainya, atau juga menggunakan simbol lain seperti *Citr@*, *B!b!t*, *Untvng*.

Dalam konteks makna, tidak sedikit nama-nama bahasa Indonesia memiliki arti seperti yang diharapkan oleh si pemberi nama. Akan tetapi kebanyakan dari nama-nama Indonesia yang banyak memiliki arti tersebut cenderung nama-nama yang dihasilkan dari serapan bahasa lain seperti bahasa Jawa dan Arab. Demikian juga nama-nama Indonesia cenderung lebih banyak memiliki makna konotatif dari pada makna-makna asli atau denotatif.

B. Nama-Nama Arab Penduduk Kota Pekalongan

Islam sebagai agama mayoritas penduduk Kota Pekalongan di satu sisi, dan keberadaan etnis Arab di sisi lain, merupakan dua faktor cukup kuat yang menyebabkan banyak orang Kota Pekalongan menggunakan bahasa Arab sebagai nama/identitas diri.

Penyebaran penggunaan nama Arab di Kota Pekalongan terjadi melalui strategi pendidikan dan ritual keagamaan. Dimaksud pendidikan keagamaan di sini adalah pendidikan model pesantren dan madrasah, pengajian, halaqah, dan sejenisnya. Melalui institusi-institusi dan kegiatan keagamaan semacam itu pengetahuan dan keyakinan serta keterampilan penduduk Kota Pekalongan membuat nama dengan menggunakan bahasa Arab kian meningkat dan bersifat massif. Para pemimpin atau ahli di bidang agama seringkali menjadi tempat bertanya, pendapat atau rekomendasi nama yang sebaiknya diberikan kepada seseorang. Sedangkan dimaksud ritual keagamaan di sini adalah haji dan pernikahan. Tidak sedikit orang yang berganti nama ketika ia melangsungkan pernikahan atau usai menunaikan ibadah haji.

Bagi masyarakat Kota pekalongan khususnya, dan umat Islam pada umumnya, nama tidak hanya berfungsi sebagai panggilan atau identitas si empunya nama melainkan juga sebagai bentuk doa dan harapan. Selain itu, nama juga menjadi unsur pembentuk kepribadian seseorang. Karena itu, membuat nama memerlukan pengetahuan, penghayatan dan keterampilan khusus sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam ajaran Islam, nama dipahami tidak hanya sebagai panggilan di dunia saja melainkan juga panggilan di akhirat kelak (Chafidz dan Asrori, 2007: 28). Karena itu, nama untuk seseorang harus dipilih yang paling baik, yaitu nama yang paling disukai Allah, dalam hal ini nama seperti Abdullah ("hamba Allah") dan Abdurrahman ("Hamba Allah Yang Maha Pengasih"). Hal ini didasarkan kepada hadits Nabi SAW yang artinya: "*Nama yang paling disukai oleh Allah ialah Abdullah dan Abdurrahman*" (HR. Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi dan Ibn Majah). Dalam hadits Nabi yang lain disebutkan bahwa nama yang paling disukai Allah adalah nama-nama yang menunjukkan penghambaan diri kepada-Nya (HR. Al-Thabrani).

Menurut Chafidz dan Asrori (2007: 33), nama-nama yang baik itu tidak harus selalu menggunakan bahasa Arab. Menggunakan bahasa lain asalkan maknanya menunjukkan sebuah penghambaan diri kepada Allah juga tetap termasuk nama-nama yang paling disukai-Nya dan tergolong kategori nama yang terbaik.

Di bawah kategori nama paling baik, ada nama yang tergolong baik, yaitu nama-nama yang disukai Nabi SAW atau yang diperintahkannya, seperti perintah Nabi SAW memberikan nama seperti nama dirinya, nama-nama Nabi yang lain, nama yang mengandung kebaikan dalam Islam sekalipun tidak berbahasa Arab (Chafidz dan Asrori, 2007: 35).

Kategori lain adalah nama yang tidak baik, yaitu nama yang maknanya tidak baik. Termasuk dalam kategori ini adalah nama-nama yang *ngetrend* atau asal membuat nama tanpa memperhatikan tujuan yang jelas, menggunakan akronim (singkatan) dari nama-nama orang tua terkait. Ada pula nama-nama yang tergolong buruk, yaitu nama-nama yang arti, makna atau konotasinya buruk, tidak sesuai dengan visi dan misi Islam (penghambaan kepada Allah, kemanusiaan, kebaikan), seperti nama "Barrah" (perempuan yang teramat sangat baik) merupakan nama yang di luar batas kemanusiaan.

Selain nama tidak baik dan buruk, ada lagi kategori lain yaitu nama yang diharamkan. Kategori nama yang diharamkan adalah nama-nama yang maknanya berusaha menyamai kekuasaan Allah, seperti nama "Malikul Amlak" (raja diraja/maharaja). Contoh lain, adalah nama yang menggunakan gelar Nabi SAW.

Nama yang tidak baik, buruk dan diharamkan, dalam Islam, harus segera diganti dengan nama yang baik atau paling baik. Dalam sebuah hadits, Nabi SAW bersabda: "*Sesungguhnya Rasulullah SAW selalu mengganti nama yang buruk*" (HR. Al-Tirmidzi).

Waktu penetapan sebuah nama, dalam Islam, adalah hari ketujuh dari kelahiran bayi bersamaan dengan *aqiqah* serta mencukur rambut kepala sang bayi. Hewan *aqiqah*

sebaiknya disembelih pada hari bersamaan dengan terbitnya mentari pagi. Penyembelihan binatang *aqiqah* harus dengan menyebutkan nama bayi yang di-*aqiqah*-i. Karena itu, sebelum dilaksanakan penyembelihan, akan sangat baik jika si jabang bayi terlebih dahulu sudah dinamai dengan cara memegang kepala/ubun-ubunya dan mengucapkan nama si bayi. Dengan demikian, maka penyebutan nama sang bayi ketika menyembelih binatang *aqiqah* telah dianggap sah dan bisa disebut pula ketika hendak mencukur rambut kepalanya.

Meskipun demikian, sebagaimana nanti akan dijelaskan, ternyata tidak semua nama penduduk Kota Pekalongan yang menggunakan bahasa Arab sesuai dengan ajaran Islam dan sistem bahasa Arab. Ada beberapa penyebab yang dapat disebutkan. *Perama*, si pemberi nama tidak memiliki pengetahuan memadai mengenai nama dari sisi ajaran Islam. *Kedua*, si pemberi nama tidak memiliki keterampilan berbahasa Arab dengan baik dan benar. *Ketiga*, si pemberi nama memiliki pengetahuan memadai mengenai nama dari sisi ajaran Islam dan juga memiliki keterampilan bahasa Arab namun ada kesalahan ucap dan tulis yang disebabkan oleh adanya beberapa penyebab seperti tidak adanya standar transileterasi, serta diucapkan dan ditulis oleh orang yang tidak mengerti bahasa Arab.

Nama-nama yang telah diberikan kepada seseorang itu selanjutnya menjadi pengetahuan umum yang dalam kesehariannya selalu dilafalkan atau diucapkan sebagai nama panggilan. Pada konteks ini, tidak sedikit yang mengalami kesalahan ucap. Penyebabnya, tidak semua masyarakat mengetahui bahasa Arab dengan baik di satu sisi dan nama yang bersangkutan di sisi yang lain secara fasih. Masyarakat sering juga ada yang hanya mengetahui nama panggilannya saja. Karena itu, unsur ketidaktahuan masyarakat terhadap nama dan bahasa Arab menjadi faktor penting terjadinya kesalahan ucap. Selain itu, kesalahan ucap juga terjadi disebabkan adanya pelafalan yang berbeda antara huruf Arab dengan Jawa atau latin (Indonesia). Sebagai contoh, huruf " (a'in)" sangat berbeda pelafalannya dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Orang Jawa bahkan cenderung tidak bisa mengucapkan huruf ini, mereka menyebut "ain" dengan "ng". Hampir semua huruf Arab memiliki karakter pelafalan yang berbeda dengan bahasa Jawa dan Indonesia.

Perkembangan berikutnya, setelah dilafalkan, nama-nama itu kemudian ditulis. Pada tahap ini, seringkali nama-nama Arab tersebut ditulis berdasarkan pelafalan yang terjadi dan berlaku pada masyarakat, bukan berdasarkan sistem kebahasaan yang ketat dalam bahasa Arab. Pada saat "sang pemberi nama" yang notabene memiliki keterampilan berbahasa Arab dengan baik dan benar memberikan nama kepada seseorang pun kadang hanya diucapkan lewat lisan, jarang yang menggunakan bahasa tulis. Akibatnya, si penerima pesan (dalam hal ini bisa orang tua atau lainnya) kadang menerima sebuah nama tidak sesuai dengan sistem kebahasaan dalam bahasa Arab yang baik dan benar. Kalaupun sesuai, pada perkembangannya, diterima secara berbeda pula oleh masyarakat umum pada level pelafalannya. Karena itu, kedua faktor itu menjadi penyebab juga terjadinya kesalahan penulisan, terutama jika yang menuliskannya itu adalah orang yang notabene tidak memiliki keterampilan berbahasa Arab secara baik dan benar. Biasanya, dalam konteks ini penulisannya, pihak-pihak yang terlibat adalah unsur pemerintah (RT, Kepala Desa, Petugas Pencatatan Sipil, dan lain-lain untuk keperluan data kependudukan) dan guru atau kepala sekolah (untuk keperluan data sekolah seperti raport, ijazah, dan lainnya). Akibatnya, sering terjadi ketidaksesuaian anatara tulisan dengan sistem kebahasaan Arab yang baik dan benar.

C. Nama-Nama Berbahasa Arab

Nama-nama penduduk Kota Pekalongan yang menggunakan bahasa Arab jumlahnya hampir 85% dari seluruh nama yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Dilihat dari jumlah kata yang digunakan, nama-nama berbahasa Arab itu terbagi ke dalam nama-nama yang terdiri dari 1 (satu) kosakata, 2 (dua) kosakata, 3 (tiga) kosakata, dan 4 (empat) kosakata.

Dilihat dari aspek bunyi akhir, nama-nama berbahasa Arab yang digunakan penduduk Kota pekalongan ada yang berharakat pada huruf akhir dan ada pula yang tidak berharakat pada huruf akhir (waqaf). Contoh kasus nama yang huruf akhirnya tidak berharakat antara lain Adhib dan Afifah, sementara nama yang huruf akhirnya berharakat adalah Adhibatun untuk Adhib dan Afifatun untuk Afifah. Selain pada aspek bunyi, perbedaan keduanya juga terletak pada jenis kelamin. Dalam kasus Adhib dan Adhibatun, jika yang pertama merujuk pada jenis kelamin laki-laki sementara yang kedua merujuk pada jenis kelamin perempuan. Adapun pada kasus Afifah dan Afifatun, keduanya sama-sama merujuk pada jenis kelamin perempuan. Dengan kata lain, akibat dari berharakat atau tidaknya huruf terakhir pada kasus Afifah dan Afifatun tidak berimplikasi pada perbedaan jenis kelamin (sama-sama perempuan), sementara dalam kasus Adhib dan Adhibatun berimplikasi pada perbedaan jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin pada kasus Adhib dan Adhibatun disebabkan karena dalam Adhib tidak terdapat *ta Marbûtah*, sebaliknya dalam Adhibatun terdapat *ta Marbûtah*. Pola semacam ini kian kuat dengan adanya kasus kedua dimana Afifah dan Afifatun tidak berimplikasi pada perbedaan jenis kelamin karena keduanya memiliki *ta Marbûtah*. Jadi, perbedaan harakat pada huruf akhir akan berimplikasi pada jenis kelamin perempuan jika nama tersebut mengandung *ta Marbûtah*. Jika ada nama yang huruf akhirnya berharakat sementara nama tersebut tidak memiliki *ta Marbûtah* maka nama tersebut tidak memiliki makna yang merujuk pada jenis kelamin perempuan.

Dilihat dari aspek penggandaan huruf (syiddah), nama-nama berbahasa Arab yang digunakan penduduk Kota pekalongan ada yang bertasydid dan ada pula yang tidak bertasydid. Contoh kasus nama bertasydid Abbas, Affandi, dan Ammaroh, sedangkan contoh kasus nama tidak bertasydid padahal mestinya bertasydid adalah Abas, Afandi. Dalam kedua tersebut, tidak ditemukan adanya perbedaan makna antara yang bertasydid dan tidak bertasydid, demikian pula tidak ada perbedaan di antara keduanya dilihat dari aspek jenis kelamin.

Dilihat dari aspek makna kata, nama-nama berbahasa Arab yang digunakan penduduk Kota pekalongan ada yang bermakna tunggal dan ada pula yang bermakna jamak. Contoh masing-masing kasus pada aspek ini antara lain: Muslich/Muslichin/Muslichun, Muslim/Muslimin, Musrofi/Musrofin. Muslichin, Muslichun, Muslimin dan Musrofin disebut jamak karena berakhian "un" dan "in" yang notabene disebut jamak mudzakar salim. Sebenarnya, nama-nama tersebut bisa juga ditafsirkan sebagai bentuk mufrod jika "un" dan "in" itu ditulis dalam bentuk tanwin. Hanya saja, dugaan kemungkinan kedua ini cukup lemah karena pemberian tanwin biasanya hanya terjadi pada kasus nama-nama yang memiliki huruf *ta Marbûtah*. Kesimpulan ini diperkuat oleh banyaknya nama yang huruf akhirnya selain *ta Marbûtah* tidak dibaca tanwin; artinya tanwin hanya digunakan jika suatu nama memiliki *ta Marbûtah*. Contoh nama-nama yang huruf akhirnya selain *ta Marbûtah* tidak dibaca tanwin adalah: Hamid, Muhammad, Mustakim, Murtazam, Mursalim, dan lain-lain. Memang ada sejumlah nama yang secara bunyi mirip tanwin namun pada hakikatnya itu adalah bukan tanwin, seperti pada nama Musta'in. Dengan demikian, nama-nama seperti

Muslichin, Muslichun, Muslimin dan Musrofin sangat kuat disebut sebagai jamak (مصليحين , مسلمين , مصرفين) daripada bertanwin (, ,).

Dilihat dari aspek bentuk kata, nama-nama berbahasa Arab yang digunakan penduduk Kota pekalongan ada yang terbuat dari bentuk kata kerja dan kata benda. Nama-nama berbahasa Arab yang berbentuk kata kerja ada yang fi'il madli, fi'il mudlari, dan fi'il 'amr. Contoh nama dalam bentuk fi'il madli adalah absoro (), Adiba (), Farida (). Penggunaan nama dalam bentuk fi'il madli tergolong sedikit. Contoh nama dalam bentuk fi'il mudlari' adalah: Nahdi (نهدي), Naslamu (), Nasrizzz, Nastain, Nasurun, Nursyid, Tardi, Tadjri, tasjari, tasirin, tasurun, tasykurun, turkhamun, yahya, yakup, yamhur, yaroh, yaskur, yazid, yukhibul ulama, yurofiqun, yusminu. Contoh nama dalam bentuk fi'il amar adalah Is Hakim.

Adapun nama-nama berbahasa Arab yang digunakan orang Kota Pekalongan dalam bentuk kata benda sebagai berikut. *Pertama*, mashdar sharih, seperti Adnan, Ahlan, Amron, Arkan, Bahrin, Chaeron, Chaerun, Duriyah, Fadlun, Hidayat, Huda, Sidqon, Tafsir, Tabligh, Wardah, Nasrun, Tachfif, Tahrir, Tamam, Taprih, Tarchim, Tarwiyah, Tasdik, Taslim, Taufiq.

Kedua, mashdar mim, seperti Musaropah, Musywaroh, Mutoharoh, Marhamah, Marwah, Maziyah, Munawaroh, Mufarokhah, Mudawamah, Mubarodah. *Ketiga*, isim tafdhil, seperti Akhyar, Ahsan, Akhrom, Akhsanul Haq, As'ad.

Keempat, isim fa'il, seperti Adil, Arief, Aulia, Azizah, Chajin, Cholid, Daimun, Faizah, Faizin, Farhan, Habibah, Hadi, Murtaqim, Mursyidin, Muslich, Muslichah, Muttaqin, Muzakir, Muzaki, Sakinah, Muzamil, Nadlirun, Nasirun, Sholihin, Rodhi, Said, Sail, Taibin, Muhlisin, Muhsin, Mujadid, Muktamiroh, Muarip, Mufti, Mudrikah.

Kelima, isim maf'ul, seperti Murtajam, Mustadjab, Muyasyaroh, Munawar, Muqodam, Muhrom, Muhtar, Mukarom, Mukaromah, Mukhtasaroh, Mubarak, Mudhoaf, Mufarokhah, Muarofah, Muawanah, Maskur, Multazam.

Keenam, isim alat, seperti Miftah, Misbach, Mirfakoh, Mirzam. *Ketujuh*, isim makan, seperti Masyhar, Mardhiyah, Maghrib, Masykat, Maghfiroh.

Jika dilihat dari aspek penulisan huruf, nama-nama orang Pekalongan yang menggunakan bahasa Arab mengalami inkonsistensi; suatu huruf Arab dilambangkan dalam penulisan latin secara berbeda-beda, padahal maksud kata dan maknanya adalah sama. Inkonsistensi pengalihan simbol pada huruf ini terjadi pada banyak huruf, yaitu , , , , , , , , , , , , , dan juga .

Sebagai contoh, huruf pada nama-nama penduduk Kota Pekalongan ada yang ditulis dengan "ts" (seperti Harits, Utsman) dan ada pula yang ditulis dengan "s" (seperti Haris, Usman), bahkan ada yang ditulis dengan "th" (seperti Thabit). Contoh lainnya, adalah huruf pada nama-nama penduduk Kota Pekalongan ada yang ditulis dengan "h" (seperti Rohim, Nasihin, Muslih), ditulis "ch" (seperti Rochim, Nasichin), ditulis dengan "kh" (seperti Rokhim, Nasikhin), dan ada pula yang dengan "k" (seperti Rokim, Nasikin, Kasan).

Dilihat dari aspek jenis kelamin, jika suatu nama menggunakan *ta marbutah* () maka itu menunjukkan jenis kelamin perempuan, sebaliknya jika tidak menggunakan maka menunjukkan laki-laki. Di antara nama-nama tersebut adalah; Adib/adibah, Amin/Aminah, Aziz/ Azizah, Badri/ Badriyah, Chasan/ Chasanah, Faiz/ Faizah, Farid/ Faridah, Fadhil/ Fadhilah, Fauzi/ Fauziyah, Jamill/ Jamilah, Hamid/ Hamidah, Halim/ Halimah, Nadhirin/ Nadhiroh, Mustaghfir/ Mustaghfiroh, Munip/ Munipah, Munir/ Muniroh, Munawar/ Munawaroh, Muslich/Muslichah, Muslim/Muslimah, Cholid-Cholidah, Habib-Habibah, Jamil-Jamilah, Khafid-Khafidhoh, Kholil/Kholilah, Mahmud-Mahmudah,

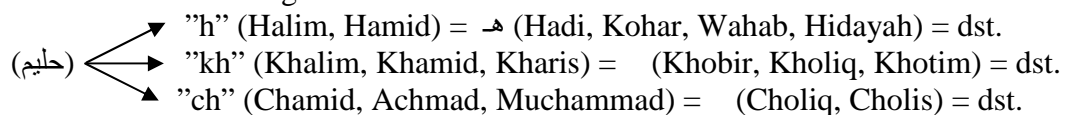
Maemun/ Maemunah, Ropi'/Ropi'ah, Rochim/ Rochimah, Rofiq/Rofiqah, Rodli/ Rodliah, Shobirin/ Shobiroh, Shofi/Shofiah, Zaki/ Zakiyah, Zuhri/ Zuhriyah, dan lain sebagainya.

Selain itu, ada juga nama-nama yang digunakan dari *isim alam* asli seperti Adam, Aisyah, Ayub, Abu Bakar, Muhammad, Fatimah, Idris, Imron, Hamzah, Mariyam, Sholeh, Yusuf, Ibrahim, Yunus, Musa, Ahmad, Ismail, Ishaq, Ilyas, Nuh, Umar, Ummu Kultsum, Zakariya, Zainab, Yakub, dan lain sebagainya. Secara struktur, nama-nama penduduk Kota Pekalongan yang berasal dari bahasa Arab terdiri dari susunan idlofah dan sifah maushuf. Struktur-struktur semacam itu mengalami kombinasi pada nama-nama penduduk Kota Pekalongan yang terdiri dari 3 (tiga) Kosakata, seperti Abdul Kadir Abas, Abdul Ghofar Ismail, Abdullah Abdul Wahab, Abdul Aziz Usman, Abdul Aziz Salim, Ahmad Ali Shahab, Ahmad Fathur Rahman, Ahmad Zaini Ridwan, Ahmad Idhoh Anas, Ahmad Sholihin Nasichin, Ulwatun Nusroh Jazuli, Faiqatus Sakinah Khidir, Fahmi Abdul Haris. Selain kombinasi pada 3 (tiga) kosakata, nama-nama penduduk Kota Pekalongan juga ada yang terdiri dari 4 (empat) kosakata, seperti Abdul Fatah Abdul Hakim, Abdul Aziz Zalim Nahdi, Nur khayati Abdul Rokhi, Nur Kholilah Zulfa Manasyifa, Nur Ali Aziz Faizin, Nur Aini Ahmad Dali, Nur Chamid Abdul Latif, Qodri Khudlori Mudakir Muhammad.

Analisis Hasil Penelitian

A. Telaah Fonologis

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdapat sejumlah kasus yang menunjukkan bahwa huruf-huruf Arab yang digunakan pada nama-nama orang Kota Pekalongan ditulis secara berbeda-beda. Ambil contoh, huruf حليم (orang yang sabar, murah hati) ditulis "h" (Halim, Hamid), "kh" (Khalim, Khamid, Kharis), dan "ch" (Chamid, Achmad, Muchammad). Di tempat lain, "h" digunakan juga untuk huruf هـ seperti pada nama "Hadi", "Kohar", "Wahab", "Hidayah", dan lain-lain. Sementara itu, "kh" yang tadi digunakan untuk حليم pada kasus "Khalim, Khamid, Kharis" juga digunakan untuk huruf خ seperti pada nama "Khobir, Kholiq, Khotim". Begitu juga dengan "ch" yang tadi digunakan untuk حليم pada kasus "Chamid, Achmad, Muchammad, Chakim, Chikam" digunakan untuk حليم seperti pada nama "Choliq, Cholis". Jika digambar, perbedaan penulisan tersebut sebagai berikut:



Dengan demikian, dapat dipastikan tidak ada kesamaan simbol antara satu huruf dengan huruf lain: ح bisa "h" (yang juga bisa berarti هـ), خ juga bisa "kh" (yang juga bisa berarti ح), dan هـ juga bisa "ch" (yang juga bisa berarti خ di tempat lain). Dengan kata lain, "ch" bisa berarti خ atau bisa juga ح , "h" bisa juga ح atau هـ , "kh" bisa juga خ atau bisa juga ح .

Hampir semua huruf Arab mengalami perubahan simbol ketika ditulis dalam nama-nama penduduk Kota Pekalongan yang notabene menggunakan bahasa Arab. Tercatat hanya beberapa huruf saja yang ditemukan ditulis secara konsisten. *Pertama*, huruf ت . Huruf yang digunakan untuk mengganti huruf ت pada nama-nama penduduk Kota Pekalongan hanya ada satu, yaitu "t" (seperti Taufiq, Mutammam, Tamam, Takdir, Tamim, dan lain-lain. *Kedua*, huruf ب . Huruf ini juga ditemukan hanya ditulis dengan satu cara, yaitu "b" seperti pada nama Basyir, Busyro, Bahri, Baihaqi, Burhan, dan lain-lain. *Ketiga*, huruf ل . Huruf ini ditulis dengan "l" pada nama-nama penduduk Kota Pekalongan, tidak ada lainnya, seperti "Luqman, Muslih, Muslim, Thalib, dan lain-lain. *Keempat*, huruf ر , hanya ditulis dengan satu cara, yaitu "r" seperti pada nama Rahman, Rohim, Burhan,

kegiatan atau upaya ini disebut *konvergensi*. Dalam penyerapan bunyi dan kata, upaya *konvergensi* ini sudah dianggap wajar bahkan ada yang mengharuskan penggunaannya untuk memudahkan si peminjam bahasa dalam mengucapkan bahasa asing yang dipinjam, sekalipun kalau dilihat atau dikaji dalam dataran semantik hal ini dapat menimbulkan kekacauan makna yang sangat fatal. Berikut ini beberapa contoh bahasa asing yang mengalami *konvergensi* ke bahasa Indonesia baik secara bunyi maupun ejaan. Kata *reseach* menjadi *riset*, *campagne* menjadi *kampanye*, *kaart* menjadi *kartu*, *book* menjadi *buku*, dan lain sebagainya. Kata-kata hasil konvergensi itu lambat laun menjadi suatu bahasa yang wajar bahkan dibakukan dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Arab, nama-nama seperti *Sabar*, *Sakir*, *Mustakim*, *Nurlela*, *Jahro*, *Faisal*, *Kadir*, *Ramadan*, *Abdul Cholit*, dan lain sebagainya, adalah nama-nama bahasa Arab yang sudah mengalami konvergensi kepada bahasa Indonesia. Dengan kata lain, nama-nama tersebut sudah disatukan dan diseragamkan dengan bahasa Indonesia baik dari segi bunyi maupun ejaan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pengucapan dan penulisan. Nama-nama Arab di atas semestinya ditulis sebagai berikut; *Shabr* (شابر), *Syâkir* (سيار), *Mustaqîm* (مستقيم), *Nûr al-Lailah* (نور الليلة), *Zahrah* (زهرة), *Faishal* (فيصل), *Qadîr* (قدير), *Rhamadlân* (رمضان), dan *Abd al-Khâlîd* (عبد الخليل). Nama-nama Arab yang mengalami *konvergensi*, secara bunyi dan kata tidak akan mempunyai pengaruh apa-apa, bahkan merupakan kontribusi dalam pengayaan kosakata dalam bahasa, akan tetapi apabila dilihat dari wilayah makna, kata-kata yang ter-*konvergen* tersebut tidak akan mempunyai makna/arti, atau kalau memiliki makna pun itu akan menyimpang dari makna yang sebenarnya/yang dimaksud. Ambil contoh nama *Cholit*, *Jahro*, *Nurlela*, tidak memiliki makna leksikal. Demikian juga *Sakir* dan *Faisal*, adalah dua nama yang mengalami pergeseran makna setelah mengalami konvergensi, makna yang dimaksud adalah “orang yang bersyukur” dan “pemisahan”, akan tetapi bergeser maknanya menjadi “orang yang mabuk” dan “kegagalan”.

B. Telaah Morfologis

Setelah dilakukan analisis bahwa kesalahan penulisan nama-nama bahasa arab pada penduduk Pekalongan juga terjadi disebabkan adanya interferensi morfologis. Diantaranya adalah karena adanya kebiasaan dalam pembentukan kata dengan sufiks dan afiks dalam bahasa Indonesia dan Jawa. Konsonan awalan Nasal seperti *n*, *ny*, *ng*, *m*, pada orang Jawa sangat berpengaruh ketika orang Jawa tersebut mengucapkan atau menulis bahasa Arab, karena itu mengakibatkan adanya perubahan dalam pembunyian dan penulisan. Nama-nama Arab seperti *Ngaisah*, *Ngusman*, dan *Ngabdu* adalah contoh nama-nama Arab yang sudah terkontaminasi oleh pengaruh awalan “Ng’ yang biasa diucapkan dalam dialek orang Jawa.

Demikian juga, dalam dialek Jawa seringkali terdengar bunyi akhiran “an”, seperti kata-kata *tahlilan*, *pisowanan*, *dolanan*, dan lain sebagainya. Rupanya kebiasaan orang Jawa dalam mengucapkan akhiran tersebut juga berpengaruh ketika mereka mengucapkan bahasa asing (bahasa Arab), dalam hal ini terjadi lagi interferensi dari Jawa ke Arab. Nama-nama seperti *Nagadiman*, *Rosulan*, *Solekhan*, *Samingan* adalah nama-nama yang mengalami interferensi secara morfologis karena adanya akhiran “an”.

Selain itu, kesalahan tulis dalam nama-nama Arab pada penduduk Pekalongan juga disebabkan oleh adanya upaya konvergensi. Nama-nam *shobirin*, *Sholohin*, *Muslimin*, dan sebagainya seakan-akan merupakan kata yang sudah wajar untuk nama seseorang. Adapun arti yang dikandung dalam kata atau nama tersebut kurang begitu diperhatikan, apakah itu berarti tunggal atau jamak. Begitu juga karena adanya upaya konvergensi, pola bentuk nama-nama Arab untuk nama orang kurang begitu diperhatikan. Nama-nama seperti

Misbahudin, Miftahuddin, Miftahul Jannah adalah pola bentuk nama yang banyak dipakai oleh orang-orang Pekalongan. Sekilas mereka menganggap bahwa pola-pola bentuk nama seperti ini sudah benar, hal ini disebabkan adanya penyeragaman dengan pola bentuk nama yang biasa dipakai ketika mereka menamainya dengan bahasa Indonesia atau Jawa. Padahal pola nama dengan menggunakan *isim alat*, dalam tradisi orang Arab jarang sekali dipakai atau bahkan tidak pernah digunakan.

C. Telaah Sintaksis

Apabila dilihat dari segi susunan kaidah yang berlaku dalam bahasa Arab, pola-pola susunan nama-nama Arab yang dipakai oleh penduduk Pekalongan banyak terjadi kesalahan atau tidak sesuai dengan aturan pembuatan nama orang dalam bahasa Arab. Sekalipun tidak sedikit pola-pola susunan yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab. Adapun pola-pola susunan nama-nama orang yang biasa dipakai penduduk Pekalongan diantaranya; *pertama*; susunan *idhofah* (*mudhof* dan *mudhof ilaih*), seperti contoh; *Abdul Aziz*, *Abdul Kholik*, *Abdul Razaq*, *Abdoel Ghofar*, *Abdul Basyir*, *Fatkur Rakhim*, *Misbahuddin*, *Miftahuddin*, *Miftahul Jannah*, dan lain sebagainya.

Kedua; bentuk *jumlah ismiyah* (susunan *muftada* dan *khobar*). Perhatikan nama-nama berikut; *Muhammad Basyir*, *Ahmad Faiq*, *Abu Bakar Hasan*, *Hamzah Shodiq*, *Umar Salim*, dan lain sebagainya. *Ketiga*; Susunan *sifah*, seperti; *Hasan Bisri*, *Salim Sholih*, *Karim Ali*, *Karim Husni*, dan lain sebagainya. *Keempat*; susunan *alam kunyah*, seperti; *Abu bakar*, *Abu Sufyan*, *Abu Hasan*, *Abu Nahar*, *Umi Kulsum*, *Umi Habibah*, *Umi Hani*, *Umi Salmah*, *Ummul Banin*, dan lain-lain. *Kelima*; bentuk *isim fail*. Bentuk ini seringkali dipakai orang-orang pekalongan dalam penggunaan nama, dengan tidak begitu mempedulikan bentuknya, apakah itu *mufrad*, *tatsniyah*, atau *jamak*. Di antara nama-nama yang menggunakan pola ini seperti; *Faiz*, *Faizah*, *Sholih*, *Muslimin*, *Mudzakir*, *Shobirin*, *Shodiq*, *Mu'in*, *Muhsin*, *Rois*, *Hasan*, *Hadi*, dan lain sebagainya.

Keenam; Selain dalam bentuk-bentuk *ismiyah*, ada juga pembentukan dalam bentuk *Fi'il*, sekalipun itu sangat sedikit. Seperti nama *Tammam*, kata ini terbuat dalam bentuk *fi'il madhi*, artinya adalah sudah sempurna. Begitu juga ada nama *is Hakim*. Kata *is* yang sebenarnya adalah *'Isy Hakim*, kata *'Isy* di sana adalah bentuk *fi'il amar*, sehingga artinya "hiduplah! Kamu dengan menjadi orang yang bijaksana". Demikian juga nama "*Yasir*", aslinya adalah "*Yassir*", dalam bentuk *fi'il amar* yang artinya "mudahkanlah".

Ketujuh; Pola nama Arab yang banyak juga digunakan oleh penduduk Pekalongan adalah pola *isim 'alam* yang berasal dari nama-nama Nabi, Istri nabi, cucu Nabi, Sahabat nabi, Ulama Muslim, dan lain sebagainya. Diantara nama-nama yang digunakan adalah; *Muhammad*, *Ahmad*, *Yasin*, *Zakaria*, *Abu Bakar*, *Ali*, *Umar*, *Utsman*, *Hamzah*, *Khadizah*, *Aisyah*, *Hasan*, *Husen*, *Hamzah*, *Ghozali*, *Imam Malik*, *Bukhori*, *Muslim*, dan lain sebagainya. Nama-nama surat dalam al-Qur'an juga tidak luput dari pemakaian nama-nama orang Pekalongan, seperti; *Ali Imran*, *Luqman*, *Yunus*, *Yusuf*, dan lain sebagainya.

Di luar itu semua, banyak sekali kesalahan pola-pola nama Arab yang dilakukan oleh orang-orang Pekalongan. Seperti contoh dalam penyusunan nama-nama Arab, jarang sekali diperhatikan susunan yang benar seperti penempatan yang benar pada *isim alam* dan *isim sifah*, begitu juga dalam penentuan keduanya. Bahkan terkadang ada juga susunan kedua *isim 'alam* disatukan, padahal hal ini tidak baku dalam kaidah bahasa arab, begitu juga kata *sifah* didahulukan sebelum *isim 'alam*. Barangkali, besar kemungkinan kekeliruan ini terjadi disebabkan adanya *interferensi sintaksis* dalam bahasa Jawa sehingga berpengaruh kepada penyusunan pola nama dalam bahasa Arab. Susunan nama-nama Jawa seperti; *Harnadi Susanto*, *Gatot Teguh*, *Haniyoko Budi*, *Hastari Agustini*, *bambang Hermanto*, *Adi Susanto*, *Slamet Tuginin*, *Sugeng Suprpto* adalah nama-nama yang biasa

digunakan oleh penduduk Pekalongan. Sehingga susunan pola nama-nama tersebut berpengaruh kepada pola nama Arab ketika mereka mengadopsi nama-nama berbahasa Arab. Sehingga terjadilah pola-pola nama Arab yang kurang tepat, seperti; *Mochamad Yunus, Umar Hamzah, Usman Ali, Abu Bakar Abdullah* (Abdullah disini sudah menjadi isim 'alam), *Salim Sulaiman, Karim Ali, Aziz Usman*, dan lain sebagainya.

Di samping itu penambahan serpihan kata atau suku kata dari bahasa Indonesia atau Jawa pada suatu kata juga memperparah susunan pola-pola bahasa Arab. Penggunaan serpihan kata, frase, dan klausa dalam kalimat dapat juga dianggap sebagai interferensi pada tingkat sintaksis. Serpihan-serpihan kata, baik dari Indonesia maupun bahasa Jawa banyak sekali masuk kepada nama-nama Arab pada penduduk Pekalongan. Diantara nama-nama yang terinterferensi dengan serpihan kata adalah; *Rahmawati, Nuryati, Rohmiyati, Amrizal, Hudiyanto, Kamalina, Mardiono, mardiaty, Shofanah*, dan lain sebagainya.

Phenomena nama-nama campuran, baik itu antara Arab-Indonesia, Arab-Jawa, atau Arab- dengan bahasa Asing lain menambah pola-pola nama bahasa Arab semakin tidak karuan. Namun hal ini tidak bisa dihindari mengingat semakin majunya kehidupan sehingga menjadi semakin komplek peran kebahasaan. Dengan terjadinya interferensi yang terus menerus mengakibatkan bahasa satu dengan bahasa yang lainnya terus mengalami perubahan menuju keseragaman atau penyatuan (konvergensi), dengan tidak mepedulikan benar tidaknya kandungan makna yang terdapat pada kata tersebut, setelah mengalami interferensi dan konvergensi.

Namun demikian kalau dilihat dari usaha pengembangan bahasa, interferensi seperti ini merupakan suatu rahmat, sebab ia merupakan suatu mekanisme yang sangat penting untuk memperkaya dan mengembangkan suatu bahasa untuk mencapai taraf sebagai bahasa yang sempurna untuk dapat digunakan dalam segala bidang kegiatan. Interferensi merupakan satu gejala terbesar, terpenting dan paling dominan dalam bahasa.

Kiranya kontribusi terutama dari interferensi itu adalah dalam bidang kosokata. Bahasa-bahasa yang mempunyai latar belakang sosial budaya dan pemakaian yang luas (seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab) dan karena itu mempunyai kosokata yang relatif cukup banyak akan memberi kontribusi kosokata kepada bahasa-bahasa yang berkembang dan mempunyai kontak dengan bahasa tersebut.

Akan tetapi, bahasa tidak hanya kosokata tetapi juga meliputi wilayah makna. Karena itu upaya interferensi serta konvergensi yang dihasilkan kiranya juga harus memperhatikan kandungan makna hakiki didalamnya, terutama untuk bahasa Arab yang diterapkan pada sebuah nama.

D. Telaah Semantis

Peneliti melihat bahwa kandungan makna terkait dengan nama-nama Arab pada nama-nama orang boleh dikatakan cukup longgar, dalam arti tidak harus disesuaikan secara ketat dengan susunan kaidahnya sekalipun semestinya demikian. Namun selama suatu kata (sebuah nama) sudah memiliki makna leksikalnya, atau memiliki ketepatan huruf dan ejaannya, maka makna-makna lain bahkan sebuah penafsiran dapat mengikutinya. Hal ini terjadi karena di samping banyaknya macam makna, juga karena arti sebuah nama mempunyai makna serta konteks yang subjektif, yang barangkali hanya siempunya namalah yang mengerti dari arti namanya tersebut.

Sebagai contoh, nama *Abdul Kholiq* artinya adalah hambanya Dzat Pencipta. Secara leksikal sudah benar, yaitu dari kata "abdu" dan "al-kholiq". Nama lain seperti *Hasan* dapat diartikan orang yang baik. Kedua arti nama baik secara leksikal maupun maksud subjektif yang mempunyai nama tersebut sudah benar. Akan tetapi ketika kita menemukan nama "wardah", maka arti dari nama ini dapat diartikan secara leksikal atau

dengan makna tambahan yang lain (*al ma'na al-idhafy*). Secara makna kamus artinya "bunga mawar", akan tetapi makna tambahannya bisa bermacam-macam, bisa wanita cantik, wanita lucu, kebahagiaan, wewangian, dan lain sebagainya. Nama *Ramadlon*, secara leksikal berarti bulan puasa, akan tetapi barangkali nama Rhamdhan ini mempunyai konteks subjektif, yaitu ia dilahirkan pada bulan Romadhon. Nama-nama lain seperti, *Misbahuddin, Miftahuddin, Miftahu Jannah*, dan lain sebagainya adalah nama-nama yang barangkali tidak cukup diartikan secara leksikal saja tetapi juga harus diartikan dengan pendekatan makna-makna yang lainnya.

Lalu bagaimana dengan nama-nama Arab yang sudah mengalami interferensi dan konvergensi? seperti misalnya *Ngaisyah, Ngusman, Ngadiman, Samingan, Nurkasan, sakir, Sabar, Faisal*, dan lain sebagainya. Hemat peneliti, sekalipun maksud awal dari kata-kata itu baik, akan tetapi karena bunyi serta ejaannya berubah karena interferensi dan konvergensi, maka nama-nama tersebut tidak akan pernah mempunyai makna atau akan tetap diartikan secara makna leksikal. Nama *Ngaisah, Ngadiman, Ngusman* tidak akan pernah mempunyai arti, begitu juga nama *Sakir* dan *faisal* akan tetap dimaknai "si pemabuk" dan "kegagalan" karena secara leksikal mempunyai arti tersendiri, sekalipun maksudnya adalah "Syakir" dan "Faishol".

E. Telaah Non-Linguistik

Faktor lain yang barangkali juga menyebabkan terjadinya kesalahan penulisan nama bahasa Arab pada nama-nama penduduk Pekalongan adalah pihak-pihak yang mempunyai wewenang dalam pencatatan nama kurang begitu mengetahui dan memahami bahasa Arab. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam penulisan, sekalipun bisa jadi kesalahan penulisan tersebut diawali oleh kesalahan pengucapan. Namun dalam kasus seperti ini, hemat peneliti selama orang-orang tersebut memahami bahasa Arab, kesalahan pengucapan bahasa Arab oleh orang Jawa, tidak akan berpengaruh kepada penulisannya. Dengan kata lain, peneliti mengusulkan bahwa orang yang punya wewenang dalam pencatatan nama adalah haruslah orang-orang yang betul-betul mengetahui dan memahami ilmu bahasa Arab.

Kesimpulan

Ditinjau dari sistem kebahasaan Arab, nama-nama penduduk Kota Pekalongan yang berasal dari bahasa Arab hampir dapat dipastikan tidak ada yang sesuai baik secara fonetis, morfologis, sintaksis maupun semantis. Dalam konteks fonetis, beda satu huruf saja di dalam bahasa Arab maka akan berimplikasi luas pada aspek lainnya. Ketidaksesuaian itu disebabkan karena faktor intern (linguistik) dan juga faktor ekstern (non-linguistik).

Karena itu, cara baca sistemik terhadap nama-nama penduduk Kota Pekalongan dianggap tidak tepat jika tidak ditinjau juga dari sisi interferensi dan konvergensi bahasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interferensi dan konvergensi bahasa dalam kasus nama-nama penduduk Kota Pekalongan hampir terjadi pada semua aspek linguistik baik fonetis, sintaksis, morfologis maupun semantis.

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Tawâb, Ramadlân, *Fushûl fî Fiqh al-Lughah*. Kairo: Maktabah al-Khânjî, 1980.
- 'Abd al-Tawâb, Ramadlân, *al-Madkhal ilâ 'Ilm al-Lughah wa Manâhij al-Baḥts al-Lughawî*. Kairo: Maktabah al-Khânjî, 1997.
- Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001.
- Al-Ghalâyaini, Musthafâ, *Jâmi' al-Durûs al-Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-Mishriyyah, 1967.
- Alwasilah, A. Chaedar *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1993.
- Anton, Moeliono, *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Arifin, E. Zainal dan S. Amaran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2000.
- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Bizawie, Zainul Milal, "Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam, dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi No. 14, 2003.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997.
- Burhanuddin, Erwina, dkk., *Penelitian Kosa Kata Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- de Graaf, H.J dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Grafiti, 2003.
- de Graaf, H.J., *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Kedua, Cetakan Ketujuh, 1996.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Gaus, Ahmad dan Komaruddin Hidayat (ed.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. Bandung: Mizan, 2006.
- Hadi, Syamsul, *Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia dalam Humaniora*, Volume XV No. 2., 2003.
- Hasan, Tamâm, *Al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'nâhâ wa Mabnâhâ*. Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'âmmah li al-Kitâb, 1979.
- Holes, Clives, *Modern Arabic: Structure, Function and Varieties*. Longman: Linguistic Library, 1995.
- Hougen, Einar, "Borrowing an Overview" dalam William Bright (ed). *International Encyclopedia of Linguistics*. Oxford: Oxford University, 1992.
- Jones, Russel, dengan judul "Arabic Loan-Words in Indonesian". London: School of Oriental and African Studies University of London, 1978
- Kridalaksana, Harimurti, *Tata Bahasa Diskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985.
- Moedjanto, G, *The Concept of Power in Javanese Culture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.

- Steinhauer, H, "Strategi dan teknik penelitian kualitatif dalam bidang kebahasaan" dalam Aminuddin (ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1991.
- Subroto, D. Edi, dkk, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Sudarno, *Kata Serapan dari Bahasa Arab*. Jakarta: Arikha Media Cipta, 1990.
- Sudaryanto (peny.), *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Telkom Indonesia, *Buku Petunjuk Telepon-White Pages, Pekalongan*, edisi November, 2007-2008.
- 'Umar, Ahmad Mukhtâr, *Ilm al-Dalâlah*. Kairo: 'âlam al-Kutb, 1992.
- Ullman, Stephen, *Pengantar Semantik*, pengadaptasi Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKIS, cetakan kedua, 2004.
- Yustiono, dkk., *Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu, Kini dan Esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993.